

PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA WISATA TULUNGREJO KOTA BATU, JAWA TIMUR

DEVELOPMENT OF AGROTOURISM IN TULUNGREJO VILLAGE BATU CITY, EAST JAVA

Riske Aridiansari^{*)}, Euis Elih Nurlaelih dan Karuniawan Puji Wicaksono

^{*)}Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jln. Veteran, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

^{*)}Email : yiyisrye@ymail.com

ABSTRAK

Meningkatnya konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata bagi sebagian masyarakat di Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan selaras dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini melatarbelakangi suatu penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pertanian dalam agrowisata Desa Wisata Tulungrejo, menentukan jenis atraksi yang dapat dijadikan sebagai atraksi utama dan atraksi penunjang, mengidentifikasi harapan pengunjung terhadap agrowisata, dan menentukan upaya pengembangan agrowisata berdasarkan prioritas potensi agrowisata di Desa Tulungrejo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu pada bulan Januari-Mei 2013. Penelitian bersifat deskriptif. Metode yang digunakan antara lain observasi secara langsung, wawancara, dan kuesioner. Dilakukan juga analisis SWOT untuk menentukan upaya pengembangan agrowisata. Potensi pertanian agrowisata Desa Tulungrejo terdiri dari budidaya apel, jamur tiram, sayur dan bunga krisan. Atraksi yang dapat dijadikan sebagai atraksi utama adalah atraksi jamur tiram dan atraksi lainnya sebagai atraksi penunjang. Sebesar 74,51% pengunjung mengharapkan adanya perbaikan akses menuju lokasi agrowisata. Upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah pembuatan jadwal kunjungan, pembuatan brosur, perbaikan akses/jalan menuju lokasi agrowisata, penambahan keragaman atraksi, perbaikan kualitas fasilitas, dan penambahan jumlah fasilitas.

Kata kunci : Agrowisata, Desa Tulungrejo, Atraksi, Pengembangan

ABSTRACT

Increasing consumption of area as tourism commodity for some people in Indonesia has become one of the necessities with the rising incomes. Therefore this background has become studied which conducted to identify the potential of agriculture in Tulungrejo Village agrotourism, decide the type of attraction that can be as main attraction and additional attraction in agrotourism, identify the visitor's expectation for agrotourism, decide development effort based on priority of potential agrotourism in Tulungrejo village. The research was conducted in Tulungrejo village, Bumiaji subdistrict, Batu city on January-May 2013. This research was descriptive study. The method was used include direct observation, interviews, and questionnaires. SWOT analysis also used to decide agrotourism development efforts. The potential of agriculture in Tulungrejo village agrotourism consist of apple cultivation, oyster mushrooms, vegetables, and chrysanthemum flowers. Attractions that can be as the main attraction was oyster mushroom attraction and the other attractions as additional attraction. About 74,51% of visitors expected an improvement of access to the location of agrotourism. Development efforts that can be done were setting the visiting schedule, creating brochures, improved access/path to the location of agrotourism, diversity of attractions, improve the quality of facilities, and increasing the number of facilities.

Keywords : Agrotourism, Tulungrejo Village, Attraction, Development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang saat ini sedang meningkatkan pembangunan di segala bidang mulai dari bidang ekonomi sampai dengan bidang pertanian. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya daerah yang menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan penduduk, salah satunya kawasan konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata pertanian. Konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata pertanian di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang pesat. Peningkatan ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara yang datang ke Indonesia naik 5,22% dalam 5 bulan pertama tahun 2010, maupun wisatawan lokal ke Jawa Timur yang naik 1,7% pada tahun 2008-2009 (Martaleni, 2011). Hal ini merupakan "signal" tingginya permintaan akan agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk pertanian baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik (Departemen Pertanian, 2008).

Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya menjadi daya tarik kuat sebagai agrowisata. Herrera (2004) menyatakan bahwa agrowisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, dan memanen buah-buahan serta sayuran tropis. Brscic (2006) juga menambahkan bahwa agrowisata merupakan bentuk selektif dari pariwisata yang berlangsung dalam peternakan keluarga dan merupakan bentuk spesifik dari bisnis dengan berdampak ganda pada hubungan sosial-ekonomi dan ruang di daerah pedesaan. Begitu juga dengan Lopez (2006) mengatakan bahwa agrowisata adalah kegiatan rekreasi yang telah sukses dalam bidang lingkungan pedesaan dan budaya dengan harga yang menarik untuk berbagai pasar.

Dengan posisi geografis yang dilewati garis khatulistiwa serta kondisi alam, hayati, dan budaya yang beragam, Indonesia me-

iliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata, khususnya desa wisata. Nuryanti (1993) menyebutkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Salah satu yang memiliki potensi agrowisata adalah Desa Wisata Tulungrejo. Keragaman atraksi budidaya pertanian yang ditunjang dengan lokasi yang strategis, lingkungan yang masih alami, lahan pertanian luas, dan keramahan masyarakat dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan. Nilai dari setiap parameter yang diukur kemudian dapat digabungkan membentuk sebuah nilai potensi dari tiap daya tarik wisata, sehingga dapat terlihat mana daya tarik yang memiliki potensi rendah, potensi sedang, potensi tinggi, dan potensi sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pengembangan agrowisata dengan menganalisis potensi-potensi yang terdapat dalam desa wisata baik pertanian maupun agrowisata agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Analisis potensi pertanian maupun agrowisata dibantu dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis SWOT. Analisis lingkungan internal dan eksternal berperan penting dalam pengembangan agrowisata. Faktor positif dan negatif dalam lingkungan internal disebut kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor positif dan negatif dalam lingkungan eksternal disebut peluang dan ancaman. Analisis SWOT dapat membantu menemukan solusi untuk masalah yang ada dan tantangan dalam tujuan, serta memungkinkan untuk memberikan dukungan dan bantuan bagi pengelola agrowisata (Malkantheni dan Routry, 2011).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Tulungrejo, Kecamatan Bumijati, Kota Batu. Pengamatan dan pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari-Mei 2013. Peralatan yang digunakan antara lain alat tulis, kamera digital, tape recorder, GPS

(*Global Positioning System*), Software Corel Draw X3. Bahan yang digunakan adalah lembar kuesioner dan data-data sekunder.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan antara lain penentuan sampel sebanyak 31 petani dan 10% dari jumlah pengunjung yang datang ke agrowisata, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil analisis diinterpretasikan ke dalam peta dengan menggunakan Corel Draw X3 dan dijadikan pedoman penentuan upaya pengembangan agrowisata berdasarkan prioritas potensi yang ada dengan menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Tulungrejo

Secara geografis, Desa Wisata Tulungrejo terletak pada 07°47'141" LS dan 112°32'787" BT. Desa Wisata Tulungrejo merupakan salah satu desa yang terdapat dalam Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan ketinggian tempat 1.150 meter dpl dan dengan suhu rata-rata 15-25°C. Secara administratif, mempunyai luas 807,019 Ha dan memiliki 5 dusun yaitu Dusun Kekep, Dusun Gondang, Dusun Gerdu, Dusun Junggo, dan Dusun Wonorejo. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Sumberbrantas, sebelah selatan desa berbatasan dengan Desa Puntan, sebelah barat berbatasan dengan Hutan Perum Perhutani BKPH Pujon KPH Malang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbergondo.

Penggunaan lahan di Desa Tulungrejo sebagian besar untuk aktivitas pertanian yakni sebesar 74,26%, diantaranya 4,99% lahan digunakan untuk persawahan dan 69,27% perladangan. Dari sejumlah lahan perladangan, budidaya apel dan sayur paling mendominasi lahan petani. Sedangkan luasan lahan yang digunakan untuk pemukiman sebesar 12,67% dan penggunaan lainnya sebesar 13,07%.

Jumlah penduduk Desa Tulungrejo adalah 8.752 jiwa, dengan 4.343 laki-laki dan 4.399 perempuan. Dari jumlah pen-

duduk tersebut, penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani baik sebagai petani memiliki lahan maupun sebagai buruh tani lebih mendominasi mata pencaharian penduduk desa. Oleh karena itu, penduduk mengandalkan kegiatan usaha tani sebagai salah satu objek wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Tulungrejo.

Desa Wisata Tulungrejo merupakan salah satu desa yang ditunjuk pemerintahan Kota Batu sebagai desa percontohan dalam rangka pengembangan wilayah kepariwisataan, khususnya pertanian. Dalam pelaksanaannya, kelompok pengembang yang bernama TFE (*Tulungrejo Funducation Experience*) bekerja sama dengan masyarakat yang berdomisili di daerah Tulungrejo dan memiliki aset yakni lahan pertanian yang berpotensi wisata untuk dijadikan sebagai investor dalam perkembangan paket wisata bersama pengelola. Objek wisata yang terdapat di Desa Wisata Tulungrejo antara lain, sebagai berikut:

- 1) Selecta,
- 2) Wana Wisata Coban Talun,
- 3) Pura Luhur Giri Arjuna,
- 4) Makam Tuan Dinger,
- 5) Wisata Agro, antara lain:
 - a) Inggau Laut
 - b) Lahan Pertanian Sayur dan Apel
 - c) Budidaya Jamur Tiram
- 6) Wisata Peternakan, antara lain:
 - a) Ternak Kelinci
 - b) Ternak Sapi Perah
- 7) Wisata Adventure

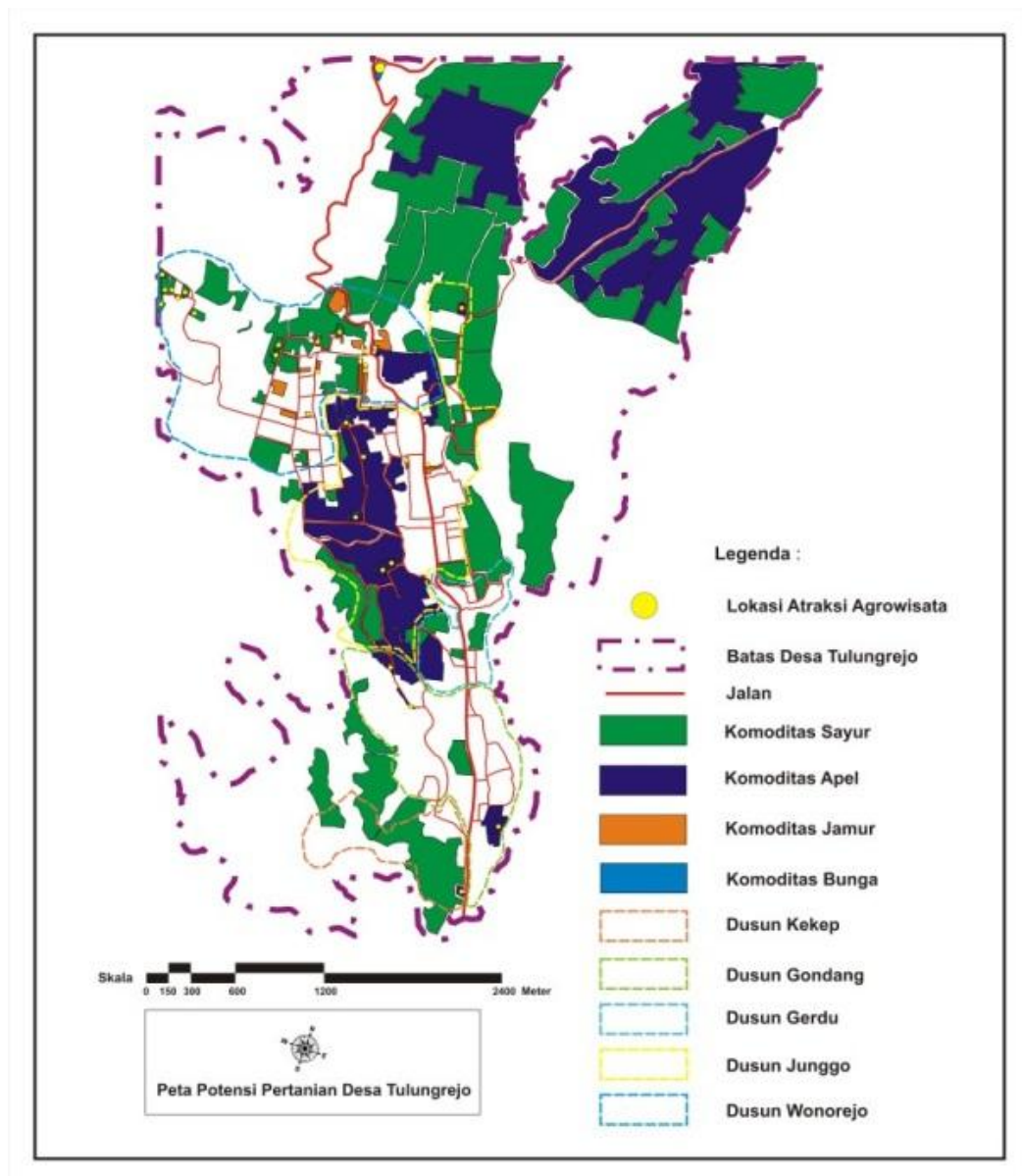
Potensi Pertanian dalam Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

Potensi pertanian di Desa Tulungrejo terdiri dari 4 jenis budidaya pertanian sebagai objek wisata agro yakni budidaya apel, jamur tiram, sayur (kentang dan wortel), dan bunga krisan. Berdasarkan penjelasan petani diketahui bahwa budidaya apel dan sayuran lebih mendominasi lahan pertanian Desa Tulungrejo. Dari proses budidaya diperoleh pola perkembangan tanaman dalam setahun dari 4 jenis komoditas tersebut yakni rata-rata tanaman apel dipanen pada bulan Mei-Juni dan November-Desember, tanaman sayur terutama kentang dan wortel memiliki jadwal

Tabel 1 Jadwal Kunjungan Berdasarkan Jadwal Panen Petani tiap Komoditi di Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo dalam Setahun

Jenis Komoditi	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Apel			O	O	X	X	O				X	X
Jamur	X	X	O	O	X	X	O		X	X		
Sayur K*	X		O	O		X	O					
Sayur W*		X	O	O		X	O			X		
Krisan		X	O	O	X		O	X			X	

Keterangan: X: jadwal panen; O: satu bulan penuh kosong kunjungan; Kosong: tidak ada jadwal panen.

**Gambar 1** Peta Sebaran Potensi Pertanian Desa Wisata Tulungrejo

panen yang berbeda tiap petani sehingga tidak mempengaruhi jadwal kunjungan, jamur tiram memiliki perbedaan jadwal tanam dan jadwal panen sehingga proses pema-nenan yang dapat dilakukan setiap hari tidak mempengaruhi jadwal kunjungan wisatawan, jadwal panen bunga krisan disesuaikan dengan *event-event* tertentu di masyarakat.

Dari pola perkembangan tersebut diketahui bahwa dalam setahun terdapat kekosongan jadwal kunjungan agrowisata berdasarkan jadwal panen petani (Tabel 1). Kekosongan jadwal sangat berdampak pada petani maupun pengelola dikarenakan tidak terdapat pemasukan dari agrowisata saat menunggu jadwal panen tiba. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan pengaturan ulang waktu tanaman tiap komoditas. Secara keseluruhan budidaya tanaman keempat komoditas yang mendukung potensi pertanian di Desa Tulungrejo disajikan dalam Gambar 1 yakni peta sebaran potensi pertanian Desa Wisata Tulungrejo.

Atraksi Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

Keberadaan objek wisata dalam suatu daerah terutama agrowisata dalam penelitian ini tidak terlepas dari kunjungan wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi kawasan ini. Wisatawan merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata dan biasanya disebut sebagai pengguna jasa wisata. Wisatawan inilah yang nantinya akan memanfaatkan objek dan atraksi wisata, serta sarana dan prasarana yang ada. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Yoeti (1997) mengenai suatu atraksi memiliki nilai jual apabila memenuhi tiga syarat, yaitu sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Sehingga dalam penelitian ini, wisatawan yang berkunjung ke dalam atraksi agrowisata menjadi aset penting dalam membantu penilaian aspek-aspek daya tarik yang disajikan dalam agrowisata.

Jumlah responden sebagai penilai aspek daya tarik atraksi dalam penelitian ini adalah 51 orang, dimana 42 orang merupakan pengunjung wisata petik apel dan 9

orang lainnya adalah pengunjung wisata jamur.

Berdasarkan penilaian pengunjung dapat diketahui bahwa agrowisata jamur lebih potensial untuk menjadi atraksi utama dibandingkan dengan atraksi apel, sayur kentang, wortel, dan bunga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik agrowisata jamur dari kelima aspek yang diteliti terjaga dengan baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Oktaviani (2006) bahwa keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata dari aspek evaluasi wisata adalah karena adanya kegiatan wisata yang menarik dan mendidik serta suasana yang nyaman.

Harapan Pengunjung terhadap Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

Berdasarkan hasil pengukuran harapan pengunjung terhadap penambahan keragaman atraksi, penambahan lahan untuk atraksi, perbaikan kualitas fasilitas, penambahan jumlah fasilitas, perbaikan akses/jalan menuju agrowisata, dan penambahan jumlah angkutan umum menuju lokasi agrowisata diperoleh bahwa pengunjung lebih mengharapkan adanya perbaikan akses/jalan menuju agrowisata secara keseluruhan (Gambar 2).

Hal ini terlihat dari grafik yang menunjukkan harapan pengunjung untuk memperbaiki jalan sebesar 74,51%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi jalan yang menunjang aksesibilitas di dalam Desa Wisata Tulungrejo terutama akses menuju setiap atraksi dalam kondisi yang kurang memadai dan kurang meningkatkan minat wisatawan karena sebagian besar sudah berlubang dan rusak. Oleh karena itu diperlukan strategi yang baik agar petani maupun pengunjung dapat melakukan aktivitasnya tanpa terhambat kondisi jalan. Hal ini selaras dengan pernyataan Akpinar *et al.* (2005) bahwa konsep promosi agrowisata mencakup harapan pada peningkatan pengetahuan wisatawan dan realisasi pada konservasi lingkungan serta kualitas penduduk dalam hal perbaikan hidup terutama di negara-negara berkembang yang sektor pertanian merupakan strategi penting dalam pembangunan pedesaan.

Upaya Pengembangan Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

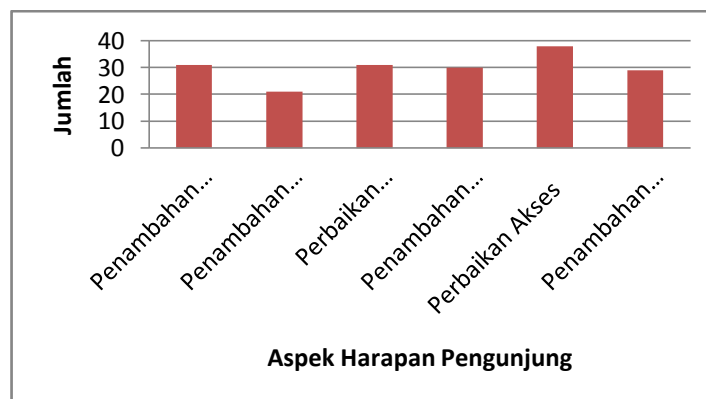
Berdasarkan analisis potensi pertanian dan penilaian pengunjung terhadap atraksi agrowisata, upaya pengembangan yang dapat dilakukan antara lain:

Atraksi

Dilakukan pengaturan jadwal kunjungan wisatawan berdasarkan jadwal budidaya komoditas. Agar tiap bulan dalam setahun jadwal kunjungan tidak kosong maka dilakukan penambahan jenis atraksi pada tiap komoditas pertanian seperti atraksi perompesan daun tanaman apel, atraksi pembuatan keripik apel, atraksi pengisian baglog jamur tiram, atraksi penanaman benih atau bibit sayuran

kentang maupun wortel, dan proses pemeliharaan pada bunga krisan (Tabel 2). **Fasilitas, Transportasi, dan Keramahan**

Berdasarkan penilaian pengunjung mengenai atraksi utama dan atraksi penunjang maka upaya yang dapat dilakukan adalah membuat rencana brosur mengenai paket wisata yang dapat meratakan promosi kunjungan ke seluruh atraksi agrowisata. Hal ini dilakukan agar wisatawan dapat menikmati atraksi yang disajikan dalam setiap jenis agrowisata secara merata. Bagi petani, rencana paket wisata ini dapat memberikan keuntungan karena petani tidak hanya menunggu masa panen tiba sebagai atraksi yang disajikan tetapi petani dapat menjadikan proses budidaya tanaman tersebut sebagai rencana atraksi di dalam agrowisata. Hal ini selaras dengan pernyataan Songkhla (2013) bahwa atraksi

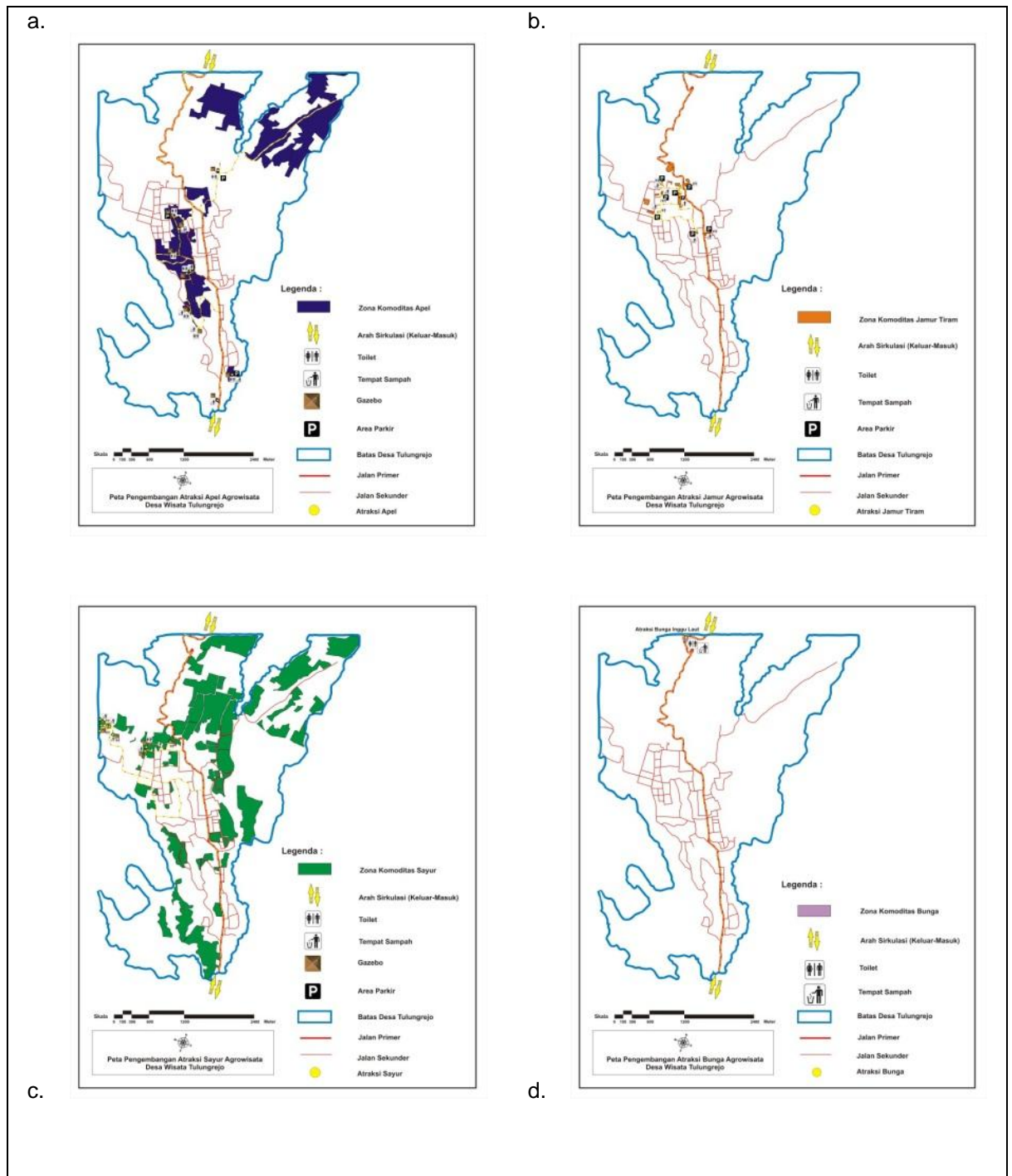


Gambar 2 Grafik Jumlah Harapan Pengunjung terhadap Aspek Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

Tabel 2 Rencana Jadwal Kunjungan tiap Atraksi Agrowisata Desa Wisata Tulungrejo

Jenis Komoditi	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Apel	A1				P	P A2	A1				P	P A2
Jamur	P	P	P B1	P	P	P	P B1	P	P	P	P B1	P
Sayur K*	P	C1				P			C1			
Sayur W*		P	C1			P	C1			P	C1	
Krisan	D1	P		D1	P		D1	P		D1	P	

Keterangan: P : panen dan pasca panen; A1 : perompesan daun tanaman apel; A2 : pembuatan keripik apel; B1 : pengisian baglog jamur; C1 : penanaman bibi/benih sayur; D1 : pemeliharaan bunga krisan; K* : kentang; W* : wortel.



Gambar 3 Peta Upaya Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo

Keterangan: a) Peta Upaya Pengembangan AtraksiApel; b) Peta Upaya Pengembangan Atraksi Bunga; c) Peta Upaya Pengembangan Atraksi Sayur; d) Peta Upaya Pengembangan Atraksi Bunga.

pertanian dan distribusi produk pertanian yang terkait dengan agrowisata adalah faktor nilai tambah sumber daya pertanian yang mempengaruhi petani dalam proses pengambilan.

Infrastruktur

Berdasarkan harapan pengunjung yang telah dibahas sebelumnya maka upaya yang dilakukan adalah melakukan perbaikan terhadap badan jalan yang digunakan sebagai penghubung antara jalan utama dengan jalan-jalan sekunder yang menuju atraksi setiap agrowisata. Selain itu, dari fasilitas yang belum memadai di setiap atraksi dilakukan penambahan sesuai dengan yang diprioritaskan yakni untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung di setiap atraksi.

Lebih detail upaya pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo dapat dilihat pada Gambar 3.

KESIMPULAN

Potensi pertanian untuk agrowisata didukung oleh budidaya tanaman apel, jamur, sayur kentang dan sayur wortel, serta bunga krisan yang terdapat di Inggu Laut. Berdasarkan penilaian dari pengunjung diperoleh bahwa atraksi yang dapat dijadikan sebagai atraksi utama adalah atraksi jamur, sedangkan atraksi penunjang adalah atraksi apel, sayur, bunga. Harapan pengunjung terhadap agrowisata Desa Wisata Tulungrejo lebih tinggi dipusatkan pada perbaikan akses/jalan sebanyak 74,15% dari 51 pengunjung agrowisata. Upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan adalah pengaturan jadwal kunjungan, pembuatan brosur paket wisata, perbaikan akses, penambahan atraksi, dan perbaikan serta penambahan fasilitas dalam agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

Akpinar N, Talay I, Ceylan C, Gundus S. 2005. Rural women and agrotourism in the context of sustainable rural development: A case study from Turkey. *Journal of Environment*

Development and Sustainability 6(4): 473-486.

Brscic, K. 2006. The Impact of Agrotourism on Agricultural Production. *Journal Central European Agriculture* 7(3): 559-563.

Departemen Pertanian. 2003. Direktori Profil Agrowisata: Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani.

Herrera, A. C and Magdalena L. 2004. Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic. *eJADE. electronic Journal of Agricultural and Development Economics.* 1(1): 87-116.

Lopez, E. P and Garcia F. J. C. 2006. Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: *The Case of Canary Islands Journal* 4(1): 85-97.

Malkanathi, S. H. P. and J. K. Roury. 2011. Potential for Agrotourism Development: Evedance from Srilanka. *The Journal of Agricultural Sciences* 6(1): 45-58.

Martaleni. 2011. Pertumbuhan Pariwisata Global: Tantangan untuk Pemasaran Daerah Tujuan Wisata (DTW). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 4(2): 18-19.

Nuryanti, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges. *Dalam* Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University Press. Hal 2-3: Yogyakarta.

Oktaviani R. W dan Suryana, R. N. Analisis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Studi Kasus di Kebun Wisata Pasirmukti, Bogor). *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1): 41-58.

Songkhla, T. N and Somboonsuke, B. 2013. Interactions between agrotourism and Local Agricultural Resources Management: A case Study of Agrotourism Destinations in Chang Klang District, Southern Thailand. *Journal of Agriculture and Food Sciences* 1(3): 54-67.

Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya. Jakarta.